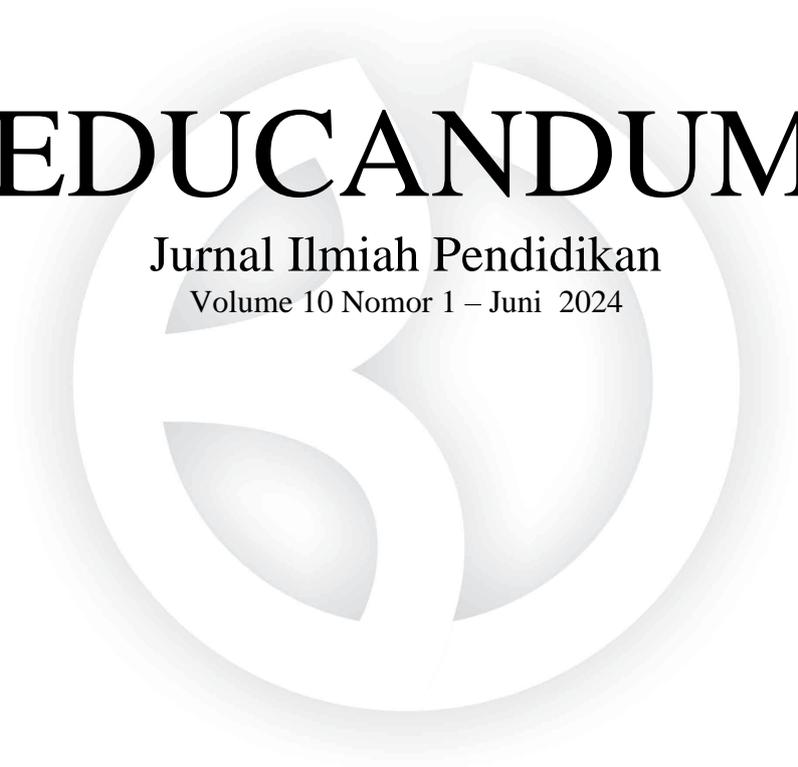


ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024



ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024

- PENANGGUNGJAWAB** : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI** : Asnandar Abubakar, ST
- SEKRETARIS REDAKSI** : Mukarramah, S.Pd
- DEWAN REDAKSI** : 1. Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
2. Zakiyah, SE. Ak
3. Syamsuddin, SM
- EDITOR/REDAKTUR AHLI** : 1. Ibrahim, S.Si.
2. Sari Damayanti, SH
3. Nur Aini Alboneh, SE
4. Surya Rahma Letubun, S.Kom
5. Khaerun Nisa', M.Si
- MITRA BESTARI** : 1. Prof. Dr. HM. Hamdar Arraiyah, M.Ag
2. Prof. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Pd
3. Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.si., M.Pd
4. Dr. Ulfiani Rahman, M.Psi
5. Baso Marannu, S.Pd., MM
- KESEKRETARIATAN** : 1. Nasri, S.Sos
2. Rismawaty Rustam, SE
3. Munawarah, S.Ag
4. Syamsiah, S.HI.
- DESAIN GRAFIS** : Nur Arisal, SE
- ALAMAT REDAKSI** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: j.educandum@gmail.com

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024

DAFTAR ISI

PENGUATAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI DAKWAH DIGITAL : STUDI PADA TIKTOK PESANTREN AS'ADIYAH PUSAT Andi Eki Dwi Wahyuni, Saddam Husain	1 - 15
INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN 02 GEMPOLAN KECAMATAN KERJO KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH MELALUI BUDAYA SEKOLAH Danur Putut Permadi, Hanif Fitri Yantari	16 - 28
PENGINTEGRASIAN MODERASI BERAGAMA YANG BERAGAM DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PANGKEP Hanafi Pelu, Muh. Tasbih Subair, Amaluddin Iskandar	29 - 38
POTRET MODERASI BERAGAMA DI SMAN 4 WAJO DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA (SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE) Hasnawati, Cibuanti	39 - 51
ANALISIS KEBIJAKAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI KAMPUS Khaerudin, Ibnu Azka, Nursaima Putri Siregar	52 - 64
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM NASIONAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH/MADRASAH Istiati Hatma Mallewai	65 - 83
INOVASI PEMBELAJARAN SAINS INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL: UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH Mardiana Suyuti, Syamsuriah	84 - 94
PENDIDIKAN SEKS DI PAUD KOTA SUBULUSSALAM Meri Andani	95 - 106

PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA DIGITAL: EFEKTIF ATAU TIDAK?	
Mujahidin, Muhammad Ridwan AR, Alamsyah Agit	107 - 117
PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI STUDY TOUR PENGENALAN PENINGGALAN SEJARAH BUDAYA PADA SISWA MAN PANGKEP	
Risna, Mohammad Ikram, Sipa Pelu	118 - 127
EVALUASI PROGRAM WIRAUSAHA MERDEKA PADA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DENGAN MODEL CIPP	
Syawal Kurnia Putra, Muhammad Nur Akbar Rasyid, Sitti Mania	128 - 141
IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI DI LEMBAGA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL (PDF) ULYA AL JUNAIDIYAH BIRU BONE	
Usman, Hastuti Baharuddin, Kaharuddin, Sapriadi	142 - 150
IMPLEMENTASI NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEPEMIMPINAN ORGANISASI SISWA MTs NEGERI 1 MAKASSAR	
Hafiluddin, Muhammad Ali	151 - 157
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS MODERASI ISLAM DALAM MENJAWAB ISU RADIKALISME	
Eriza Choirotin Nafi'ah, Sibawaihi, Sultan Hasanuddin, Muhammad Yusuf	158 - 170
TINGKAT KESADARAN SISWA MA KELAS XI TERHADAP BAHAYA ASAP ROKOK MELALUI PELAKSANAAN PRAKTIKUM SEDERHANA PADA MATERI SISTEM PERNAPASAN	
Nurlaeliana, Satriani, Herlina	171 - 176

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Jurnal Educandum Volume 10 Nomor 1 tahun 2024 dapat diterbitkan. Jurnal Educandum menghimpun tulisan dari kalangan guru madrasah dan guru sekolah umum, dosen, widyaiswara, serta pemerhati pendidikan. Secara umum pada edisi ini jurnal Educandum memuat kajian tentang; nilai-nilai penguatan moderasi beragama berbasis pendidikan, termasuk didalamnya penguatan dan pemahaman moderasi beragama, peningkatan pelayanan pendidikan agama dan keagamaan.

Berbagai upaya penguatan moderasi beragama telah dilakukan oleh pemerintah khususnya kementerian agama. Penerbitan jurnal Educandum ini yang mengambil tema Moderasi Beragama, merupakan salah satu langkah dan pijakan dasar untuk mengetahui dan mengudar konsep moderasi beragama. Meskipun bersifat literal, tetapi setidaknya memberikan wawasan kepada para pembaca terhadap upaya-upaya penguatan moderasi beragama.

Terbitnya jurnal Educandum volume 10 nomor 1 tahun 2024 ini tentu tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, olehnya tim redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, terkhusus kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan arahan dan dukungan atas penerbitan ini. Terima kasih kepada para penulis yang telah memberikan kepercayaan kepada Jurnal Educandum untuk memuat dan menyebarkan informasi aktual dan kontemporer yang ada dalam tulisan ini. Redaksi mengharapkan masukan dan kritikan yang konstruktif untuk peningkatan kualitas pada penerbitan-penerbitan berikutnya. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan dan menambah khasanah pengetahuan pembaca.

Selamat membaca.

Tim Redaksi

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN 02 GEMPOLAN KECAMATAN KERJO KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH MELALUI BUDAYA SEKOLAH



*INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION IN THE
INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM AT SDN 02
GEMPOLAN KERJO SUB-DISTRICT KARANGANYAR
REGENCY CENTRAL JAVA THROUGH SCHOOL CULTURE*

¹Danur Putut Permadi, ²Hanif Fitri Yantari

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Email: pututpermadidanur@gmail.com

²UIN Raden Mas Said Surakarta, Email: haniffitriyantari@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Moderasi
Beragama,
Kurikulum Merdeka
Belajar, Budaya
Sekolah, Sekolah
Dasar*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 02 Gempolan Kabupaten Karanganyar. Lokasi ini dipilih karena Karanganyar menjadi daerah dengan tingkat partisipasi pendidikan terbesar kedua Jawa Tengah di tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SD Negeri 02 Gempolan. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menemukan SD Negeri 02 Gempolan telah menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap dari tahun 2022, dan pada semester ganjil 2023 semua kelas kecuali kelas tiga dan enam telah menerapkan kurikulum merdeka. Proses internalisasi moderasi beragama melalui budaya sekolah dilakukan dengan menerapkan tiga cara yaitu: integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran keterkaitan, menjalankan kegiatan penguatan berbagai agenda moderasi beragama, serta menerapkan insersi moderasi keberagamaan melalui kegiatan pembiasaan. Integrasi ke dalam mata pelajaran yang masih terkait tersebut dilakukan dengan menyisipkan materi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, serta mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial. Penguatan agenda moderasi beragama dengan upaya menerapkan kegiatan hafalan ayat Al-Qur'an secara berkelompok, melakukan kegiatan pesantren kilat. Insersi melalui pembiasaan dijalankan kegiatan pembiasaan kegiatan sholat dhuha berjamaah, pengucapan salam ketika masuk maupun keluar kelas, menyapa teman baik di dalam maupun di luar kelas.

ABSTRACT

This study aims to analyze the internalization of religious moderation values in the independent learning curriculum at SD Negeri 02 Gempolan, Karanganyar Regency. This location was chosen because Karanganyar is the area with the second largest education participation rate in Central Java in 2022. This research uses qualitative research methods with a case study approach at SD Negeri 02 Gempolan. The research data was obtained using observation and interview methods. The results of the study found that SD Negeri 02 Gempolan has implemented the independent curriculum gradually

Keywords:
*Religious
 Moderation,
 Independent
 Learning
 Curriculum, School
 Culture, Primary
 School*

from 2022, and in the odd semester of 2023 all classes except grades three and six have implemented the independent curriculum. The process of internalizing religious moderation through school culture is carried out by implementing three ways, namely: integration of religious moderation values into related subjects, carrying out activities to strengthen various religious moderation agendas, and implementing religious moderation insertion through habituation activities. Integration into subjects that are still related is done by inserting material on religious moderation values in Islamic Religious Education and Budi Pekerti subjects, Civic Education subjects, and Natural and Social Education subjects. Strengthening the religious moderation agenda with efforts to implement Al-Qur'an verse memorization activities in groups, conducting flash pesantren activities. Insertion through habituation is carried out by habituating dhuha prayer activities in congregation, saying greetings when entering and leaving class, greeting friends both inside and outside the classroom.

PENDAHULUAN

Pada era modern seperti halnya saat ini, nilai-nilai kebhinekaan di dalam sebuah masyarakat sosial cenderung justru menjadi sebuah beban dibandingkan dengan sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan terdapat banyak persoalan mengenai mudurnya rasa persatuan serta terdegradasinya sikap menghargai antar warga masyarakat yang telah lama tumbuh selama ini. Akibatnya adalah meluasnya paham intoleransi yang tampak jelas pada meningkatnya permusuhan serta saling melempar kecurigaan sebagai akibat dari kurangnya toleransi dalam merespon sebuah persoalan (Makinuddin, Zhamroni, dan Sha'adah, 2022).

Pada dasarnya setiap agama dapat dijadikan sebuah *power* yang berguna dalam melahirkan sikap toleransi di dalam menumbuhkan masyarakat yang adil dan harmonis. Tetapi apabila terdapat pemikiran mengenai ketidakpercayaan bahwa sikap toleransi merupakan nilai mendasar dari setiap agama, maka akan melahirkan bibit-bibit ketidakharmonisan dalam sebuah masyarakat sosial. Implikasinya adalah muncul adanya gerakan anti toleransi serta penolakan akan pluralisme yang dimotivasi oleh sikap kesalehan. Selain itu pun juga termotivasi oleh unsur duniawi seperti halnya faktor politik, sosial ekonomi (Makinuddin et al., 2022).

Oleh karena itulah dalam upaya merespon persoalan global dibutuhkan

kemampuan kerja sama, menjalin hubungan sosial yang dilandasi prinsip keagamaan. Upaya ini diharapkan mampu untuk menumbuhkan kembali semangat toleransi dan melahirkan suasana harmonis sebagai bangsa yang heterogen. Atas dasar ini maka Islam moderat penting untuk terus menerus dibina untuk dapat memperkuat semangat kebhinekaan. Upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam kehidupan masyarakat sosial dibutuhkan agar seseorang dapat hidup lebih seimbang dalam antara aspek ketuhanan dan aspek sosial.

Lembaga pendidikan formal menjadi tempat yang efektif untuk melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada seseorang. Lembaga pendidikan dengan berbagai kurikulumnya dapat difungsikan sebagai media untuk menumbuhkan sikap moderat para peserta didik. Kurikulum dalam hal ini merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan, dan tentunya akan selalu mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Pembaharuan kurikulum adalah suatu tuntutan perubahan agar tetap relevan digunakan oleh siswa. Kurikulum juga dijadikan sebagai alat untuk mengukur tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, kurikulum juga dijadikan sebagai pedoman pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, dan bertugas untuk mengatur berbagai aspek pembelajaran demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu (Efendi, Tatang Muhtar, dan Yusuf Tri Herlambang 2023). Di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami beberapa kali perubahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman serta pergantian kekuasaan. Diawali dengan kurikulum 1947, kemudian mengalami perubahan lagi di tahun 1964, dan berganti lagi dengan kurikulum tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1985, tahun 1994, tahun 1997, tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan kembali mengubah kurikulum pendidikan menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas), dan tahun 2018 terjadi revisi dengan nama “Kurtilas Revisi” (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, dan Prihantini, 2022). Pada saat ini hadirlah kurikulum baru dengan nama “Kurikulum Merdeka”.

Kurikulum merdeka ini dirancang lebih sederhana dari kurikulum sebelumnya dan disesuaikan dengan kondisi para siswanya. Kurikulum merdeka didesain untuk memberikan kesempatan pada siswa belajar dengan santai, tenang, menyenangkan, bebas dari tekanan, dan untuk menunjukkan bakat alami siswa. Konsep merdeka belajar ini berfokus pada kebebasan dan pemikiran yang kreatif. Kurikulum merdeka ini adalah suatu inovasi yang berguna untuk melengkapi kurikulum sebelumnya dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, yang nantinya dapat menjadi nilai jual di masyarakat maupun dunia.

Kurikulum merdeka memuat penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu muatannya berisi tentang (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Kebhinekaan

global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif (Hasibuan, Aufa, Kharunnisa, Siregar, dan Adha, 2022). Dalam implementasinya kurikulum merdeka ini mengacu untuk para siswa dapat merdeka dalam berfikir, berkarya, dan dapat melakukan perubahan agar menjadi siswa yang aktif dalam berdiskusi baik dengan guru maupun saat pembelajaran berlangsung. Sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan, karena siswa bebas berekspresi di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai kurikulum merdeka belajar memang sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, beberapa hanya fokus membahas mengenai pengimplementasian kurikulum merdeka secara umum. Seperti penelitian dari Alawi, Sumpena, Supiana, dan Zaqiah (2022) tentang filosofi kurikulum merdeka belajar di kampus merdeka dan pembelajaran yang serba digital selama masa pandemi Covid-19. Annisa Rohimah Hasri Hasibuan et al., (2022) mendeskripsikan mengenai implementasi kurikulum merdeka di salah satu sekolah penggerak. Restu Rahayu (2022) tentang gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Yunita, Zainuri, Ibrahim, Zulfi, dan Mulyadi (2023) mendeskripsikan mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar di Pondok Pesantren Jami'atul Qurro' Palembang. Selain itu, ada pula yang membahas mengenai transformasi kebijakan pendidikan di Indonesia melalui pengimplementasian kurikulum merdeka, yaitu penelitian dari Olan Sulistia Rambung, Sion, Bungamawelona, Puang, dan Salenda (2023).

Meskipun sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar, namun belum ada yang secara kompleks membahas mengenai berbagai persoalan dalam pengimplementasian internalisasi moderasi beragama pada kurikulum merdeka belajar di wilayah Kerjo

Kabupaten Karanganyar. Padahal dikutip dari data BPS tahun 2023, Kabupaten Karanganyar sendiri merupakan salah satu kabupaten yang persentasi angka partisipasi sekolahnya terbesar nomor dua se-Jawa Tengah setelah Kabupaten Magelang, berdasarkan data Badan Pusat Statistik di tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penduduk perkotaan memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh akses pendidikan dibandingkan dengan yang tinggal di daerah pedesaan. Hal inilah yang menjadi titik pijakan penulis membahas persoalan pendidikan di lokasi tersebut. Dengan akses yang terbatas SD Negeri 02 Gempolan berusaha untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Penelitian ini dikhususkan untuk memahami berbagai hal dalam pengimplementasian paham moderasi beragama di SD Negeri 02 Gempolan Kabupaten Karanganyar melalui budaya kelas dalam paradigma kurikulum merdeka belajar. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan warna baru dalam penelitian yang membahas mengenai kurikulum merdeka belajar dalam kaitannya untuk menyebarkan paham moderasi beragama. Dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga terkait dalam menentukan arah kebijakan untuk kemajuan pendidikan di wilayah Kerjo Karanganyar.

KAJIAN TEORI

Konsep Moderasi Beragama dan Upaya Pendidikannya

Kata moderasi beragama tersusun atas dua kata yaitu moderasi dan beragama. Pertama moderasi yang dapat dipahami sebagai sikap menghindarkan diri dari kekerasan. Dalam bahasa Arab dikenal juga sebagai *wasathiyyah* yang berarti berada di tengah. Kedua yaitu kata beragama yang bermakna upaya untuk mengikuti sebuah ajaran keagamaan yang mengatur tata cara bagaimana berkehidupan di lingkungan sosial (Saifudin, 2019). sehingga moderasi

beragama dapat dimaknai sebagai sebuah sikap dan tindakan seseorang dalam usaha untuk mengikuti ajaran agama agar seimbang antara pengalaman keagamaan pribadi atau secara eksklusif dan sikap penghormatan kepada praktik kesalehan orang lain yang mempunyai keyakinan yang berbeda atau dalam hal ini dapat dipahami sebagai sikap secara inklusif.

Sikap seimbang berada di tengah-tengah inilah yang menjadikan salah satu dari prinsip dari moderasi beragama. Sikap tersebut dapat dijadikan sebagai *counter attack* dari adanya sikap ekstrem dan fanatisme dalam keberagamaan seseorang. Melalui sikap keseimbangan itu pula moderasi beragama menjadi sebuah kunci untuk menciptakan suasana toleran serta rukun dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sosial. Dan pada akhirnya melahirkan kondisi yang damai (Saifudin, 2019).

Moderasi beragama merupakan satu konsep keagamaan yang sampai hari ini menjadi sebuah terminologi alternatif dalam diskursus keberagamaan baik pada tataran nasional maupun internasional. Hingga sekarang moderasi beragama masih dianggap sebagai sebuah sikap keagamaan dapat dikatakan paling ideal ketika berbagai negara di dunia tengah mengalami berbagai permasalahan terkait proses keagamaan yang akhir-akhir ini memanas. Konsep moderasi beragama ini setidaknya mengajarkan sembilan paham keagamaan yang terdiri dari: *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (lurus), *tasamuh* (toleransi), *ishlah* (mendamaikan), *qudwah* (pelopor), *muwathonah* (pemahaman), *la 'unf* (anti kekerasan), *i'tiraf bil urf* (ramah budaya) (Hanafi, 2022). Dan *syura* atau musyawarah, di mana paham ini mengajarkan seseorang untuk dapat merundingkan berbagai argumentasi mereka terkait topik tertentu. Sikap ini pun pada dasarnya juga merupakan tindakan dalam menghargai semua pihak untuk dapat berpartisipasi dalam kepentingan bersama (Aziz, 2019).

Atas dasar inilah maka konsep moderasi beragama begitu penting untuk ditanamkan kepada masyarakat luas khususnya generasi penerus bangsa untuk dapat menciptakan kedamaian dan keutuhan bangsa Indonesia. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan cara melibatkan berbagai pihak seperti halnya pemerintah, lembaga pendidikan, adanya kegiatan literasi keagamaan, serta adanya praktik kesalehan keagamaan. Dalam hal ini internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan lembaga pendidikan yang digalakkan oleh pemerintah dapat melahirkan para peserta didik yang paham akan karakteristik lingkungan mereka terutama mengenai keberagaman dan dapat berlaku moderat. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lingkungan lembaga pendidikan formal telah terbukti efektif dalam upaya melakukan internalisasi konsep moderasi beragama ini kepada para peserta didiknya (Mizani, 2022).

Seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai posisi yang cukup strategis di dalam proses pembentukan sikap moderat ini. Guru tersebut setidaknya dapat mempengaruhi secara dominan para peserta didik untuk menjalankan konsep tersebut. Seorang guru atau pendidik di sebuah lembaga pendidikan harus dapat berlaku bijak dalam merespon setiap hal ketika proses belajar mengajar berlangsung (Permadi dan Yantari, 2023). Untuk itulah tingkat kompetensi seorang guru berpengaruh besar dalam melancarkan “misi” tersebut (Muhtarom dan Marbawi, 2021). Diperlukan syarat khusus agar kompetensi seorang guru dapat melahirkan seorang peserta didik yang unggul (Permadi dan Wahyudi, 2022).

Mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkup lembaga pendidikan formal dapat melalui kegiatan berbasis budaya sekolah dan kegiatan yang berbasis budaya kelas. Internalisasi moderasi beragama dengan strategi memperkuat budaya sekolah di dapat diterapkan dengan cara melakukan dorongan kepada kepala

sekolah selaku pembuat kebijakan untuk dapat menciptakan kebijakan yang bertujuan mewujudkan moderasi beragama melalui program di lembaga pendidikan tersebut. Upaya internalisasi paham moderasi beragama dengan pendekatan berbasis sekolah dengan cara memberikan penghargaan atas pencapaian para peserta didik tanpa melakukan diskriminasi serta penguatan interaksi antar warga sekolah. Upaya ini juga dapat berupa penguatan sebuah kebijakan dari kepada sekolah tersebut yang bertujuan untuk mewujudkan moderasi beragama (Muhtarom dan Marbawi, 2021).

Sementara itu upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan melalui kegiatan berbasis budaya kelas dapat dipahami sebagai upaya memperkuat paham moderasi beragama di dalam berbagai kegiatan kelas. Langkah ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan budaya di dalam kelas sampai dengan penguatan paham moderasi melalui berbagai mata pembelajaran di kelas, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Seorang pendidik dapat memberikan materi pelajaran yang mengarah kepada penanaman untuk dapat memahami perbedaan di dalam kelas. Dalam hal ini seorang guru harus dapat lebih terbuka serta toleran dalam menghadirkan materi pembelajaran di dalam kelas. Berbagai mata pelajaran yang berlangsung di dalam kelas dapat dikelola secara lebih bervariasi di mana dapat mendorong peserta didik untuk dapat menunjukkan penghargaannya terhadap perbedaan (Muhtarom dan Marbawi, 2021).

Memahami Kurikulum Merdeka Belajar serta Karakteristiknya

Pada tahun 2021 lalu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengesahkan kurikulum merdeka sebagai upaya menyempurnakan kurikulum 2013 dan kurikulum khusus sebelumnya. Penetapan tersebut dilakukan dengan usaha menyederhanakan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi

tiga komponen pokok, dan aturan Penerimaan Peserta Didik Baru yang lebih fleksibel untuk mengatasi pemerataan kualitas pendidikan di daerah-daerah setempat (Kemendikbud, 2021). Kurikulum ini menjadi pilihan bagi semua satuan pendidikan di Indonesia untuk memulihkan kondisi pembelajaran di tahun 2020. Hanya saja untuk satuan pendidikan yang belum siap untuk menerapkan kurikulum ini dapat menerapkan kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Hal yang menjadi kelebihan dari kurikulum merdeka ini adalah lebih memfokuskan diri kepada materi-materi yang dapat mengembangkan kompetensi dari para peserta didik. Melalui upaya ini para murid dapat melakukan proses belajar mengajar dengan lebih komprehensif. Selain itu dengan adanya kegiatan proyek, para murid dapat lebih berperan secara lebih aktif dalam memahami persoalan-persoalan yang cukup aktual. Kurikulum merdeka ini membuat pendidik, peserta didik bebas untuk menentukan pembelajaran yang tepat. Di sisi lain kurikulum merdeka ini tidak menuntut pencapaian nilai ketuntasan minimum bagi para siswa, lebih dari itu justru kurikulum ini menginginkan proses belajar mengajar yang berkualitas yang mempunyai karakter profil pelajar Pancasila (Sherly, Dharma, dan Sihombing, 2020).

Konsep dari kurikulum merdeka yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah upaya pemerintah untuk memberikan para peserta didik kebebasan belajar agar dapat menyenangkan. Rasionalisasi penerapan kurikulum ini selain karena menurunnya kualitas pendidikan di negeri kita juga sebagai satu respon mengenai perkembangan dunia yang telah memasuki dunia 5.0 (Sudarma, 2021).

Hal menonjol yang menjadi perbedaan dari kurikulum pendidikan sebelumnya yakni bahwa kurikulum ini begitu memperhitungkan kemampuan kognitif para peserta didik. Baik para pendidik di satuan pendidikan maupun para murid

dapat bebas melakukan inovasi untuk mendukung proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas mereka. Melalui upaya ini satuan pendidikan diharapkan dapat menerapkan kebijakan yang berorientasi kepada kebutuhan para peserta didik.

Setidaknya terdapat lima karakteristik yang menarik dalam implementasi kurikulum merdeka di semua satuan pendidikan (Hattarina, Saila, Faradilla, Putri, dan Putri, 2022). Kelima karakteristik tersebut diantaranya adalah mengenai struktur kurikulum yang dikembangkan, proses implemantasian pembelajaran di kelas. Selain itu jumlah jam pelajaran mengalami perbedaan. Munculnya model pembelajaran yang lebih kolaboratif, dan penerapan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai respon dari perkembangan teknologi.

Struktur kurikulum yang dikembangkan pada kurikulum merdeka menjadikan Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai landasan dalam mengembangkan standar proses belajar mengajar di satuan pendidikan. Pada satuan pendidikan dasar (SD) struktur kurikulum merdeka telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor registrasi Nomor 56/M/2022. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa satuan pendidikan dasar digolongkan ke dalam tiga level atau fase. Ketiga fase tersebut adalah pertama, fase A bagi peserta didik dari kelas 1 dan kelas 2. Kedua, fase B diperuntukkan bagi murid kelas 3 serta 4. Ketiga, fase C yaitu fase bagi kelas 5 dan 6 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menawarkan setidaknya tujuh tema yang bisa diperlebar pembahasannya. Ketujuh tema tersebut adalah pembangunan jiwa dan raga, pengembangan rekayasa teknologi untuk kemajuan Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, gaya hidup yang berkelanjutan, tema kearifan lokal, tema kewirausahaan, serta tema mengenai demokrasi. Model pembelajarannya pun dapat berupa model

belajar mengajar di dalam kelas dan dapat pula berupa kegiatan proyek bersama dengan guru (Kemendikbudristek, 2022).

Penjabaran dari ketujuh tema tersebut adalah: *Pertama*, tema gaya hidup yang berkelanjutan difokuskan kepada upaya peserta didik untuk belajar mengenai dampak kegiatan manusia. Tema ini hendak mengarahkan peserta didik untuk bertindak lebih ramah terhadap lingkungan sekitarnya. *Kedua*, tema kearifan lokal memfokuskan untuk menciptakan murid yang mempunyai rasa keingintauan yang besar mengenai kebudayaan masyarakat di mana ia tinggal. Melalui tema ini peserta didik diarahkan kepada pemahaman tentang proses internalisasi kebudayaan di dalam sebuah masyarakat. *Ketiga*, Tema Bhinneka Tunggal Ika dirancang untuk membuat peserta didik lebih memahami mengenai toleransi. Peserta didik diharapkan dapat menciptakan dialog yang kondusif mengenai beragamnya ajaran yang berkembang di masyarakat. Melalui tema ini peserta didik dapat mempelajari dampak dari sebuah konflik maupun kekerasan.

Keempat, tema mengenai bangunlah jiwa dan raganya disusun agar murid dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan jasmani maupun rohaninya. Para murid dapat melakukan diskusi seputar masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan diharapkan dapat menemukan penyelesaian atas masalah tersebut. *Kelima*, tema rekayasa dan teknologi dibentuk agar murid dapat menggunakan teknologi agar dapat memudahkan aktivitas mereka. melalui tema ini seorang siswa diharapkan dapat membudayakan peralatan teknologi yang dikolaborasikan dalam berbagai aspek sosial. *Keenam*, tema kewirausahaan disusun agar seorang siswa dapat melihat potensi perekonomian yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Melalui tema ini harapannya peserta didik bisa menumbuhkan kreativitasnya di bidang wirausaha.

Implementasi proses belajar mengajar di kelas pun tidak seperti pada kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran

tematik. Tetapi bisa berlandaskan kepada menerapkan mata pelajaran. Selain itu jumlah jam pelajaran yang diterapkan pada kurikulum ini mengacu kepada jumlah pertahun, yang mana ini berbeda dari Kurikulum 2013 yang berdasarkan jumlah jam pelajaran setiap minggunya. Implikasi dari kebijakan ini adalah satuan pendidikan dapat lebih leluasa dalam pengaturan kegiatan pembelajaran di masing-masing tempat. Model pembelajaran pun dapat berupa kegiatan kolaboratif antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lainnya. Di tingkat sekolah dasar (SD) misalnya, di dalam satu tahun masa pembelajaran setidaknya bisa melakukan dua kali kegiatan proyek. Kegiatan proyek tersebut pun disusun secara terpisah dengan kegiatan intarkurikuler yang berlangsung di satuan pendidikan. Mereka (satuan pendidikan) pun dapat melakukan kolaborasi dengan masyarakat sekitarnya dalam hal menyusun dan melaksanakan sebuah proyek tertentu.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data yang penulis gunakan di dalam penelitian ini dihimpun dengan menerapkan metode observasi dan wawancara yang ditujukan kepada para peserta didik di SD Negeri 02 Gempolan yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan para guru di satuan pendidikan tersebut. Analisis data yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Yaitu sebuah metode di mana data yang berhasil dihimpun dikonstruksikan sesuai dengan realitas apa adanya tanpa sebelumnya dilakukan hipotesis (Sugiyono, 2011). Pada pendekatan kualitatif, data tentang fenomena yang terjadi di SD Negeri 02 Gempolan dianalisis untuk mendapatkan gambaran secara lebih rinci. Metode analisis data dalam penelitian ini mengacu kepada metode analisis interaktif yang

dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode analisis data kualitatif dapat diterapkan dengan melalui setidaknya tiga tahapan penting. Ketiganya secara berurutan adalah reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan (Muna dan Fathurrahman, 2023). Selanjutnya untuk memperkuat hasil penelitian, data yang dihimpun oleh penulis akan menganalisis validitas data dengan menerapkan metode triangulasi sumber. Upaya ini diterapkan dengan cara membandingkan data yang telah dihimpun dari satu sumber dengan data dari sumber yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 02 Gempolan

SD Negeri 02 Gempolan merupakan salah satu dari dua sekolah dasar yang berada di Desa Gempolan Kecamatan Kerjo Karanganyar. Lokasi satuan pendidikan ini tertinggi dibandingkan dengan satuan pendidikan dasar di wilayah tersebut. SD Negeri 02 Gempolan tepatnya berada di samping Waduk Gondang Karanganyar. Per tahun ajaran semester ganjil 2023 ini, jumlah murid dari kelas satu sampai dengan kelas enam adalah berjumlah 102 murid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan di SD Negeri 02 Gempolan didapatkan hasil bahwa penerapan kurikulum merdeka telah dilakukan pada tahun 2022 lalu. Di mana pada saat itu hanya diterapkan pada kelas I dan Kelas IV. Sedangkan kelas-kelas lainnya masih menerapkan kurikulum 2013. Lalu di semester ganjil 2023 barulah semua tingkatan kelas mengadopsi kurikulum merdeka, kecuali kelas tiga dan kelas enam (Wawancara dengan X¹, Guru kelas II di SD Negeri 02 Gempolan).

Salah satu guru kelas di satuan pendidikan tersebut menuturkan bahwa ada perbedaan dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013. Perbedaan yang paling terlihat adalah pembelajaran yang berlangsung di kelas terjadi selama empat jam. Sehingga para

guru dituntut untuk dapat membuat suasana kelas tetap menyenangkan agar murid dapat memberikan feedback yang baik (Wawancara dengan X², Guru kelas I di SD Negeri 02 Gempolan).

Implementasi dari pembelajaran kurikulum merdeka yang ada di SD Negeri 02 Gempolan dilakukan dengan upaya para pengajar memberi arahan tentang Profil Pelajar Pancasila yang pada akhirnya mengarahkan para peserta didik untuk dapat mempelajarinya secara langsung. Para pengajar bertugas untuk memberikan bimbingan kepada murid baik di dalam kelas maupun di luar kelas agar dapat melaksanakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Proses belajar mengajar yang ada di dalam kelas dengan menggunakan kurikulum merdeka sebetulnya tidak jauh berbeda dengan menggunakan kurikulum 2013. Para guru tetap menggunakan modul ajar dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas. Proses belajar mengajar yang tidak jauh berbeda karena materi yang disampaikan dapat dijelaskan dengan cara yang biasa mereka lakukan ketika menerapkan kurikulum 2013.

Media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di SD Negeri 02 Gempolan menjadi lebih variatif semenjak menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya model bahan ajar yang digunakan oleh para guru ketika melakukan proses belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus ceramah di depan kelas dan hanya penjelasan melalui papan tulis. Beberapa guru bahkan telah menggunakan media elektronik seperti penggunaan LCD proyektor, penggunaan laptop bahkan menggunakan gadget untuk mendukung proses belajar mengajar.

Dampak penggunaan media pembelajaran yang beragam tersebut memiliki korelasi positif dengan motivasi belajar para peserta didik. Murid menjadi lebih antusias dalam menerima materi di dalam kelas. Salah satu murid menuturkan bahwa yang menjadi penyebab ia selalu

masuk sekolah dan senang mengikuti pembelajaran di kelas adalah karena dalam penjelasan materinya, guru kerap menggunakan LCD proyektor (Wawancara dengan X³, Salah satu murid SD Negeri 02 Gempolan). Upaya ini akhirnya dapat menghilangkan rasa kebosanan pada diri seperti didik.

Internalisasi Moderasi Beragama di SDN 02 Gempolan Karanganyar

Inti gagasan utama dari paham moderasi beragama yaitu sebuah sikap di tengah-tengah, di mana seseorang dapat menunjukkan sikap penghargaannya terhadap manusia satu dengan manusia yang lainnya. Dari hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa seluruh siswa di lembaga pendidikan formal tersebut berada dalam satu agama yang sama yaitu Islam. Tetapi terdapat perbedaan aliran antara satu murid dengan murid yang lainnya. Walaupun demikian proses pembelajaran maupun proses interaksi social tetap berjalan dengan damai dan rukun. Di sisi lain, peneliti pun juga menemukan bahwa terdapat pula peserta didik yang kerap kali tidak mengerjakan arahan dari guru, bahkan ada pula yang masih melakukan perundungan (*bullying*) dengan mengolok-olok dengan berbagai sebutan.

Proses internalisasi sikap moderat bagi peserta didik dilaksanakan dengan upaya melakukan integrasi moderasi beragama pada berbagai mata pelajaran yang masih terkait, melakukan penguatan agenda moderasi beragama. Serta dengan melakukan insersi moderasi keberagamaan melalui pembiasaan. Berbagai mata pelajaran yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan moderasi beragama diantaranya adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Ilmu Pendidikan Alam Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara itu penguatan agenda moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan hafalan ayat Al-Qur'an secara berkelompok, melakukan kegiatan pesantren kilat. Proses

insersi moderasi keberagamaan dapat berupa pembiasaan kegiatan sholat dhuha berjamaah, pengucapan salam ketika masuk maupun keluar kelas, menyapa teman baik di dalam maupun di luar kelas (wawancara dengan Ibu X⁴ selaku guru kelas IV).

Melalui penerapan berbagai kebijakan di lingkup lembaga pendidikan formal tersebut, peserta didik dapat lebih memahami mengenai pentingnya moderasi beragama di dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu X⁵ yang bertugas sebagai Kepala Sekolah di sana yang menurutkan bahwa:

“moderasi beragama itu sikap toleransi antara satu orang dengan orang yang lainnya. Jadi kita harus dapat memahami perbedaan baik agama maupun sosial dari orang lain”.

Ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak X⁶ yang bertanggung jawab mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yang menyatakan bahwa:

“moderasi beragama adalah sikap tengah-tengah dari seseorang, sikap di mana dirinya tidak condong ke kanan atau condong ke kiri. Melalui penghayatan dari sikap moderasi beragama ini seseorang dapat menciptakan suasana yang damai dan toleran”.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada narasumber di atas, dapat dipahami bahwa paham moderasi keberagamaan memainkan peran penting di dalam kegiatan sekolah. Untuk itulah maka sangatlah penting kiranya agar nilai-nilai moderasi ini di-tanamkan sejak dini kepada para peserta didik supaya paham mengenai arti sebuah perbedaan. Sebuah pemahaman akan nilai moderasi beragama dibutuhkan agar tercipta interaksi sosial yang damai dan harmonis.

Pada kurikulum merdeka belajar, seorang peserta didik tidak hanya difokuskan menjadi pribadi yang cerdas. Tetapi juga memiliki karakter yang sesuai

dengan nilai-nilai ke-Pancasila-an atau dalam bahasa kurikulum merdeka disebut Profil Pelajar Pancasila. Ibu X⁵ menyampaikan bahwa: *“saat ini SD 02 Gempolan telah menerapkan kurikulum merdeka belajar pada kelas 1, 2, 4, dan 5. Melalui Profil Pelajar Pancasila diharapkan peserta didik bias terbentuk karakter santun dan berakhlak mulia”*.

Atas dasar pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan suasana lingkungan yang damai, maka penting untuk dapat mengembangkan paham moderasi beragama di dalam kurikulum merdeka belajar pada lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan agar para peserta didik dapat memahami lebih mendalam mengenai bagaimana menghargai dan bersikap toleran terhadap satu orang dengan yang lainnya. Adapun bentuk pengembangan dari internalisasi paham moderasi beragama di SD 02 Gempolan Karanganyar adalah melalui proses integrasi mata pelajaran terkait. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu X⁷ selaku guru kelas 5 yang menyatakan bahwa:

“usaha penanaman sikap moderasi beragama tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja. Tetapi juga dilakukan pada mata pelajaran lainnya seperti mata pelajaran Kewarganegaraan, dan mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial dan Alam. Apabila ada materi pembelajaran yang berhubungan dengan paham moderasi beragama, maka para guru akan mengampai dengan baik agar para peserta didik dapat paham pentingnya moderasi beragama”.

Sementara itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan di SDN 02 Gempolan Karanganyar yang berkaitan dengan proses internalisasi paham moderasi keberagamaan dilakukan sesuai dengan Kompetensi Inti pada tiap tingkatan kelas. Kompetensi Inti yang dimaksudkan ialah mengenai,

“Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetanganya serta cinta tanah air”. Kalimat yang berada di dalam Kompetensi Inti tersebut mengandung makna toleransi dan perdamaian sebagai bentuk manifestasi dari nilai moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak X⁶ yang menyatakan bahwa:

“proses penanaman paham moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti umumnya disesuaikan dengan materi pembelajaran saat itu. Misalnya terdapat materi pembelajaran mengenai keindahan menghargai dalam perbedaan, maka peserta didik diberikan pemahaman mengenai apa itu sikap moderat”.

Dari data hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi pemahaman moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SDN 02 Gempolan Karanganyar diimplementasikan melalui metode integrasi ke dalam mata pelajaran lain. Proses ini dilakukan ke dalam mata pelajaran yang masih mempunyai keterkaitan dengan narasi moderasi beragama. Upaya pengintegrasian moderasi beragama tersebut dilakukan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Upaya internalisasi pemahaman konsep moderasi beragama di dalam kurikulum merdeka belajar di SDN 02 Gempolan Karanganyar pun juga dilakukan melalui penguatan kegiatan keagamaan di sekolah. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut telah terlaksana dengan baik bahkan sebelum penerapan kurikulum merdeka belajar di lembaga pendidikan formal tersebut. Di lembaga pendidikan tersebut telah melakukan budaya sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah di mushola

sekolah. Melakukan kegiatan literasi membaca buku, melaksanakan kegiatan pesantren kilat sebagai upaya untuk memupuk sikap akhlakul karimah.

Selain itu proses internalisasi paham moderasi beragama di lingkungan SDN 02 Gempolan Karanganyar juga dimanifestasikan melalui insersi moderasi keberagamaan kepada agenda pembiasaan kegiatan di kelas. Bentuk pembiasaan-pembiasaan tersebut diantara ialah mengucapkan salam ketika masuk kelas, menyapa sesama teman, membantu sesama teman dengan cara yang baik. Selain itu pun setiap tempat duduk akan selalui diacak setiap minggunya agar semua peserta didik dapat lebih memahami teman sebayanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa di SDN 02 Gempolan Karanganyar telah melakukan penanaman konsep moderasi beragama dengan baik menggunakan kurikulum merdeka belajar. Nilai-nilai moderasi beragama yang paling banyak diajarkan kepada para peserta didik di lembaga pendidikan tersebut adalah mengenai konsep *syura*, *tasamuh*, serta *al-Qudwah*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa SD 02 Gempolan telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 silam. Pada awalnya penerapan kurikulum merdeka tersebut dilakukan secara bertahap. Hal ini dikarenakan pada tahun 2022 lalu, penerapan kurikulum merdeka masih pada tahap percobaan di SD 02 Gempolan. Sedangkan pada semester ganjil di tahun 2023 ini, kurikulum merdeka belajar telah diterapkan di semua kelas kecuali pada kelas tiga dan kelas enam.

Internalisasi paham moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar di SDN Negeri 02 Gempolan Kerjo Kabupaten Karanganyar melalui budaya sekolah diantaranya adalah dengan menerapkan integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran yang masih memiliki keterkaitan. Menjalankan

kegiatan penguatan berbagai agenda moderasi beragama. Serta menerapkan insersi moderasi keberagamaan melalui kegiatan pembiasaan.

Proses integrasi ke dalam mata pelajaran yang masih terkait tersebut dilakukan dengan menyisipkan materi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, serta mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial. Sementara untuk kegiatan penguatan agenda moderasi beragama dilakukan dengan upaya menerapkan kegiatan hafalan ayat Al-Qur'an secara berkelompok, melakukan kegiatan pesantren kilat. Dan untuk insersi melalui pembiasaan dijalankan kegiatan pembiasaan kegiatan sholat dhuha berjamaah, pengucapan salam ketika masuk maupun keluar kelas, menyapa teman baik di dalam maupun di luar kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak SD Negeri 02 Gempolan yang telah berkenan menjadi subjek penelitian dalam riset ini. Tanpa bantuan dari pihak satuan pendidikan SD Negeri 02 Gempolan, penulis tidak dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga memberikan ucapan terima kasih kepada Educandum yang telah berkenan menerbitkan hasil penelitian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, dan Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5863–5873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Aziz, A. A. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah 2022*.
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, dan Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Hanafi, Y. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoharjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, Kharunnisa, L., Siregar, W. A., dan Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2685–9351.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., dan Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *SENASSDRA: Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, 1, 181–192.
- Kemendikbud. (2021). Merdeka Belajar Episode 1. Diambil 1 Desember 2023, dari merdekabelajar.kemendikbud.go.id website: http://merdekabelajar.kemendikbud.go.id/episode_1/web
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Indonesia: 56/M/2022. Diambil dari https://jdih.kemendikbud.go.id/sjdih/siperu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf
- Makinuddin, M., Zhamroni, M. F., dan Sha'adah, L. M. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Dan Bernegara. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 18(01), 135–150.
- Mizani, Z. M. (2022). Inclusive-Prulalistic Islamic Religious Education Model As An Alternative To Investing The Values Of Religion Moderation. *Jurnal Muslim Heritage*, 7(2), 495.
- Muhtarom, A. N. A., dan Marbawi, M. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan IOVASI Fase II.
- Muna, I., dan Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99–107.
- Permadi, D. P., dan Wahyudi, M. A. (2022). Syarat Guru Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito (Perspektif Filfasat Jawa). *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 195–206.
- Permadi, D. P., dan Yantari, H. F. (2023). Ketib Anom: Ethics and Personality of Wise Teachers in Serat Cebolek. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(2), 373–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.123>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., dan Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., dan Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598–612.
- Saifudin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Sherly, Dharma, E., dan Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Konferensi Nasional Pendidikan*, 183–190. Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Sudarma, M. (2021). *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Otentik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, Zulfi, A., dan Mulyadi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>